

PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KABUPATEN MINAHASA

Oleh:

Mariam Sondakh (e-mail: merrymariam@gmail.com)

Elfie Mingkid

Debby D.V. Kawengian

Abstrak. Kenakalan remaja sudah menjadi gaya hidup anak muda dewasa ini, hal ini disebabkan faktor keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tentunya sangatlah merugikan karena generasi muda merupakan tulang punggung bangsa dan negara. Pemerintah, guru khususnya orang tua mempunyai peranan penting dalam mengatasi kenakalan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Minahasa. dengan melibatkan 26 informan orang tua dan anak perwakilan dari lima kecamatan sebagai sumber data dan informasi utama penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dan pengamatan berperan serta, dengan menggunakan teori fenomenologi dari Afreed Shutz. Fenomena yang diteliti diidentifikasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apa motif komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja; (2) bagaimana intensitas komunikasi keluarga dengan anak dalam mengatasi kenakalan remaja; (3) apa saja hambatan-hambatan yang ditemui orang tua dengan anak dalam berkomunikasi untuk mengatasi kenakalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Minahasa didasarkan pada motif "Untuk (orientasi masa depan) adalah membangun hubungan dengan anak lewat keingintahuan dan tanggung jawab orang tua. dan motif "Karena"(orientasi masa lalu) kebutuhan dan keharusan. Pola komunikasi yang digunakan adalah: (1) pola asuh otoritatif memiliki karakteristik intensitas tinggi akan kasih sayang; (2) pola asuh otoritarian bersifat membatasi, membetengi untuk mengikuti aturan yang ditetapkan; (3) pola asuh memanjakan, orang tua sangat jarang membatasi perilaku anak dan (4) pola asuh mengabaikan orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai dan masa bodoh akibat faktor ekonomi dan perceraian. Keempat pola asuh yang diterapkan masih kurang efektif karena kenyataan masih ada anak yang masih nakal. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh yang memiliki karakteristik kombinasi antara tingginya intensitas pemberian kehangatan oleh keluarga, keterlibatan orang tua, rendahnya kekakuan (strictness), situasional dan kontekstual terhadap kondisi anak, serta tidak terpaku pada satu jenis karakteristik pola asuh tertentu. Dengan demikian pola asuh yang tepat, hasil berupa kenakalan remaja, penyimpangan perilaku, delinquen dapat di atasi karena orang tua dan anak merasa dilibatkan. Serta orang tua dan anak bisa saling memberi perhatian lebih satu sama lain.

Key Words : Peranan; Komunikasi; Keluarga; Kenakalan Remaja

I. PENDAHULUAN

Kenakalan Remaja sudah menjadi gaya hidup anak muda sekarang ini, hal ini sangatlah merugikan karena generasi muda merupakan tulang punggung bangsa dan negara. Pemerintah, guru khususnya orang tua mempunyai andil dalam mengatasi keadaan tersebut.

Keluarga merupakan unit terkecil yang disahkan oleh tali perkawinan didalamnya hidup sepasang suami-istri dan anak-anak untuk saling berbagi suka maupun duka. Didalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik

mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Pada kenyataannya masih banyak anggota keluarga khususnya remaja yang perlu perhatian dari orang tua disebabkan perilaku yang menyimpang.

Didalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri.

Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan remaja, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua, anak) dan kriminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lainnya, karena setiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain, faktor-faktor kedekatan dapat menyatakan bahwa dua orang yang mempunyai hubungan yang erat bisa saling menyatakan pendapat dengan bebas dan terbuka. Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan satu dengan yang lain dalam anggota keluarga dan dapat menghindari konflik-konflik diantara sesama anggota keluarga.

Kenakalan remaja merupakan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain dan dapat melanggar hukum. Fenomena kenakalan remaja dewasa ini seperti : balapan liar, membolos dari sekolah, tawuran dan perkelahian antar pelajar, mabuk-mabukan, mencuri, sex bebas, pemberontakan, narkoba. Dan lain-lain.

Terjadinya kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yakni, faktor diri sendiri, faktor keluarga dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah. Keluarga merupakan faktor pemicu utama karena kurang berfungsinya peran orang tua sebagai figur teladan bagi anak. Salah satu faktor dari keluarga antara lain yakni tidak adanya komunikasi atau dialog yang efektif diantara anggota keluarga. Komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga dapat memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian yang dilandasi rasa cinta kasih, kerja sama, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka.

Minuman yang mengandung alkohol seperti "Cap Tikus". Minuman ini merupakan sumber mata pencaharian dari masyarakat dan mudah diperoleh, namun jika minuman ini dikonsumsi berlebihan terutama bagi remaja maka bisa menjadi pemicu/penyebab terjadinya tindakan kriminal.

Dikabupaten Minahasa terdapat beberapa kasus kenakalan remaja yang sudah masuk dalam rana hukum yang ditangani oleh Polres Minahasa seperti kasus Penganiayaan/ pemukulan tahun 2012 ada 7 kasus, narkoba 2 kasus, Pencurian 4 kasus, sebagian besar kasus yang ditangani oleh Kepolosian masih bersifat pembinaan. Seperti kasus Mabuk-mabukan, kebut-kebutan, perkelahian antar kampung, pencurian, Narkoba (menghirup lem Ehabon). (Sumber Polres Minahasa 2013).

Berdasarkan data statistik kabupaten Minahasa terdapat anak Remaja dengan kategori usia 10-14 tahun, jenis kelamin laki-laki 13.701, perempuan 13.012 dan usia 15-19 tahun, laki-laki 12.840, perempuan 12.321.

Didasarkan pada yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa. mengacu pada uraian diatas maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor sosial. Penyebab sosiologis memiliki pengertian bahwa kenakalan remaja adalah sebuah tindakan yang tidak timbul sendiri dalam diri individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan remaja jatuh dalam perbuatan tersebut. penyebab eksternal itu bisa berupa pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial dan status sosial. Bertolak dari masalah penelitian tersebut diatas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana motif komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten; Minahasa; (2) Bagaimana intensitas berkomunikasi antara orangtua dan anak remaja di Kabupaten Minahasa; (3) Hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak remaja di Kabupaten Minahasa.

II. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang peneliti temukan berhubungan dengan penelitian ini. tetapi sebenarnya penelitian tersebut masing-masing terpisah, hanya berkaitan dengan kenakalan remaja. Tetapi topik yang benar-benar mengkaji tentang peran komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja belum diteliti. Diharapkan dalam penelitian dapat digambarkan

Penelitian yang membahas masalah kenakalan remaja pernah dibahas sebelumnya dalam tesis Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga oleh Saliman, masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang diantaranya adalah kenakalan remaja. Untuk mengetahui latar belakang kenakalan remaja dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : pendekatan individu dan pendekatan sistem. Pendekatan individu sebagai satuan pengamatan seakan sistem sebagai sumber masalah. Berdasarkan penelitian yang diperlukan diperoleh hasil bahwa ternyata ada hubungan negatif antar kenakalan remaja dengan keberungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak atau kualitas kenakalan semakin rendah.

Penelitian sejenis dari Agus Widiyanto tentang Perilaku kenakalan remaja di jogyakarta. Fokus pada perilaku kenakalan remaja dengan tujuan mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor kenakalan remaja penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan yang disebabkan oleh oleh faktor sosial.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Mengetahui motif komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Minahasa
2. Mengetahui intensitas berkomunikasi antara orangtua dan anak remaja di kabupaten Minahas
3. Mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak remaja di Kabupaten Minahasa

Secara Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan penanganan bidang komunikasi. Sedangkan manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para remaja untuk mengatasi kenakalan remaja melalui komunikasi dalam keluarga yang efektif.

IV. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah Keluarga yang memiliki anak remaja di Kabupaten Minahasa. kriteria subjek adalah usia 13-18, pendidikan, jenis kelamin. Data yang diperoleh melalui observasi dengan berperan serta dan wawancara mendalam dari para informan. Informan yang dipilih secara purposif. Informan ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (Key Informan).

Menurut Kontjaraningrat informan pangkal adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan pokok yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah Kepala Kecamatan (Camat), Kepala Desa/Lurah, Kepala Lingkungan. Sedangkan informan pokok adalah keluarga-keluarga yang memiliki anak-anak remaja yang mampu berkomunikasi dan dapat memberikan informasi dan data dalam penelitian ini.

Informan dipilih secara purposive menurut (Bogdan dan Taylor): (1) dipertimbangkan subjek yang mau menerima kehadiran peneliti secara baik. (2) kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa sekarang, (3) siapa saja yang dianggap menarik, misalnya memiliki pengalaman khusus.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten Minahasa yang terdiri dari 5 Kecamatan, terdiri dari kota Tondano, Kakas, Kombi, Sonder, dan Langoan.

Kabupaten minahasa memiliki 3 suku bahasa dan budaya yang sedikit berbeda, hal ini menarik untuk diteliti karena lingkungan budaya mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari dalam berkomunikasi.

Metode Yang digunakan

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi yaitu studi pendekatan bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang lain yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.

Sumber data

Data diperoleh sesuai teknik pengumpulan data yang dirancang dengan memilih para informan yakni keluarga yang memiliki anak-anak remaja di Kabupaten Minahasa secara Purposive Sampling atau sampel bertujuan dan snowball sampling, sehingga 25 orang jumlah informan. Menurut Agus Salim (2001 : 156) bahwa tujuan pengambilan sampel secara purposive tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transabilitas (dapat diterjemahkan) disaat pengumpulan dan analisis data. Sedangkan snowball digunakan apabila peneliti tidak tahu siapa yang memahami informasi obyek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Partisipan,
- b. Wawancara Mendalam
- c. Studi dokumentasi

Teknik Analisa Data (Miles dan Humberman)

(a). Pengumpulan data: mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. (b). Reduksi data: memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi, memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. (c). Menyajikan data : untuk menarik kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Penyajian data dalam bentuk matriks, grafis dan lain-lain. (d). Pengambilan keputusan atau verifikasi: untuk mendapatkan pola.

Minahasa secara etimologi berasal dari kata Mina-Esa (Minaesa) atau Maesa yang berarti jadi satu atau menyatukan, maksudnya harapan untuk menyatukan berbagai kelompok sub-etnik Minahasa yang terdiri dari Tontemboan, Tombulu, Tonsea, Tolour (Tondano), Tonsawang, Ponosakan, Pasan, dan Bantik.

Adapun suku Minahasa terdiri dari berbagai anak suku atau Pakasaan yang artinya kesatuan: Tonsea (meliputi Kabupaten Minahasa Utara, Kota Bitung, dan wilayah Tonsea Lama di Tondano, anak suku Toulour (meliputi Tondano, Kakas, Remboken, Eris, Lembean Timur dan Kombi), anak suku Tontemboan (meliputi Kabupaten Minahasa Selatan, dan sebagian Kabupaten Minahasa), anak suku Tombulu (meliputi Kota Tomohon, sebagian Kabupaten Minahasa, dan Kota Manado), anak suku Tonsawang (meliputi Tombatu dan Touluan), anak suku Ponosakan (meliputi Belang), dan Pasan (meliputi Ratahan). Satu-satunya anak suku yang mempunyai wilayah yang tersebar adalah anak suku Bantik yang mendiami negeri Maras, Molas, Bailang, Talawaan Bantik, Bengkol, Buha, Singkil, Malalayang (Minanga), Kalasey, Tanamon dan Somoit (tersebar di perkampungan pantai utara dan barat Sulawesi Utara). Masing-masing anak suku mempunyai bahasa, kosa kata dan dialek yang berbeda-beda namun satu dengan yang lain dapat memahami arti kosa kata tertentu misalnya kata kawanua yang artinya sama asal kampung.

Kabupaten Minahasa terdiri dari beberapa Kecamatan yakni: (1) Langoan timur; (2) Langoan Barat; (3) Langoan Selatan; (4) Langoan utara; (5) Tompas; (6) Kawangkoan; (7) Kawangkoan utara; (8) Kawangkoan Barat; (9) Sonder; (10) Tobariri; (11) Pineleng; (12) Tombulu; (13) Tondano Barat; (13) Tondano Selatan; (14) Tondano Timur; (15) Tondano

Utara; (16) Romboken; (17) Kakas; (18) Kakas Barat; (19) Lembean Timur; (20) Eris; (21) Kombi.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Tondano

Kota Tondano adalah ibu kota Kabupaten Minahasa, yang meliputi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Tondano Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Kota ini terletak di tepi Danau Tondano dan memiliki suhu yang cukup sejuk. dapat dijangkau dari kota Manado sejauh 35 km ke arah selatan lewat Kota Tomohon, arah timur via Kecamatan Tombulu, dan arah timur laut via Kota Airmadidi (Ibu Kota Kabupaten Minahasa Utara). Kata "tondano" dalam bahasa Minahasa disebut *toulour* yang artinya "orang air" (*tu* berarti orang, *lour* berarti hamparan air).

Berdasarkan pengamatan serta wawancara langsung dari pihak pemerintah yang menjadi informan kunci di lokasi ini menyatakan bahwa tingkat kerawanan tinggi akibat kenakalan remaja biasanya terjadi di kedua lokasi tersebut. adapun faktor pemicu terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh konsumsi minuman keras.

Kecamatan Kakas

Kakas adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Batas wilayah Utara dengan Kecamatan Lembean Timur, Kecamatan Eris, dan Danau Tondano. Timur dengan Laut Maluku. Selatan dengan Kecamatan Langowan Timur, Langowan Utara. Barat dengan Kecamatan Tompaso, dan Kecamatan Romboken. Berikut beberapa desa di Kecamatan Kakas: (1) Wasian; (2) Wailang; (3) Wineru; (4) Simbel; (5) Bukit Tinggi; (6) Kayuwatu; (7) Rinondor; (8) Toliang; (9) Kalawiran; (10) Panasen; (11) Totolan; (12) Passo; (13) Tontimomor; (14) Tounelet; (15) Talikuran; (16) Papeleten; (17) Sendangan; (18) Paslaten; (19) Kaweng; (20) Toulimembet.

Kecamatan Kakas merupakan salah satu lokasi penelitian, dari sekian desa yang ada di kecamatan kakas, dapatlah kami identifikasikan bahwa dua desa yaitu Tounelet dan Paslaten. yang menjadi kriteria dalam penelitian adalah kelompok anak remaja lebih banyak dibanding dengan desa-desa lainnya. Adapun jenis kenakalan remaja yang sering terjadi adalah perkelahian antar kelompok biasa dikenal dengan sebutan Komunitas "Komper" atau kopleks pertigaan dengan Kamar (kampung baru) perseteruan terjadi karena minuman keras.

Kecamatan Langowan

Langowan adalah nama beberapa kecamatan di Kabupaten Minahasa, provinsi Sulawesi Utara. Selain itu Langowan dapat mengacu kepada beberapa hal berikut: (1); Langowan Selatan, Minahasa (2) Langowan Timur, Minahasa; (3) Langowan Utara, Minahasa

Mengacu pada sejarah terbentuknya Langoawan dapat peneliti ungkapkan bahwa Kota Langowan adalah kota religius, penduduknya ramah dan toleransi tinggi. Berdasarkan pengamatan sementara dan beberapa informasi yang disampaikan oleh *Key informan* dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kenakalan remaja di kecamatan Langowan masih dikategorikan ringan karena masih ditanggulangi oleh pihak keluarga dan pemerintah setempat.

Kecamatan Sonder

Sonder adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Minahas, Sulawesi Utara, Indonesia. Sebelah Utara berbatasan dengan kota Tomohon, Timur dengan Kecamatan Romboken, Selatan dengan Kecamatan Kawangkoan, Barat dengan Kecamatan Suluun Tareran (Kab. Minahasa Selatan). Kecamatan Sonder merupakan salah satu wilayah sentra penghasil Cengkeh di Sulawesi Utara. Bahasa daerah yang digunakan orang Sonder adalah bahasa Tontemboan yang merupakan salah satu bahasa daerah minahasa.

Kata Sonder berasal dari kata Songkel yang merupakan burung yang hidup didaerah sekitar tersebut. Konon burung tersebut banyak terdapat di sonder pada saat orang-orang pertama bermukim didaerah tersebut, diyakini bahwa sonder dulunya hanya merupakan daerah perkebunan oleh orang-orang minahasa namun karena daerahnya subur, berpanorama exotis dan nyaman, serta memiliki banyak sumber mata air maka orang-orang asli minahasa zaman dahulu mulai bermukim didaerah tersebut.

Kecamatan Sonder juga merupakan lokasi penelitian yang dipilih karena peneliti ingin mengetahui tingkat kenakalan anak remaja dan proses penanggulangannya. Berdasarkan penelitian awal dapatlah dipetakan Desa Kauneran dan Tounalet menjadi tempat peneliti mendapatkan sumber informasi. Berikut penuturan dari informan kunci yakni Kepala Desa Kawunern I Frangki Keintjem menyatakan bahwa kenakalan remaja di desa ini terjadi kalau ada acara duka, pesta dan pemicunya adalah konsumsi minuman keras. Kenakalan remaja di desa Kauneran masih dikategorikan rendah atau ringan karena masih bisa ditangani oleh pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa.

Kecamatan Kombi

Kombi adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia, dengan ibukotanya di Kombi. Kecamatan Kombi berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Utara di sebelah utaranya, Laut Maluku di sebelah timur, Kecamatan Lembean Timur di sebelah selatan, dan dengan Kecamatan Tondano Utara, Kecamatan Tondano Timur dan Kecamatan Eris di sebelah baratnya. Jenis tanah di Kecamatan Kombi umumnya adalah tanah latosol dengan tingkat keasaman (pH) 4-7. Kecamatan ini terletak pada ketinggian antara 0-700m di atas permukaan laut. Umumnya topografi wilayah kecamatan ini antara landai sampai dengan curam.

Mata pencaharian pokok masyarakat di Kecamatan Kombi adalah bertani. Kehidupan masyarakat Kombi sempat merasakan sejahtera pada waktu krisis moneter dengan anjloknya harga cengkeh maka kesejahteraan masyarakat mulai merosot. Berdasarkan informasi yang didapat dari Kapolsek Kombi Lexi Pakasi. Penyebab terjadinya kenakalan remaja karena faktor ekonomi dan tuntutan hidup. Sejarahnya masyarakat kombi yang dulunya dikenal sebagai pemilik lahan dengan hasil cengkeh yang memuaskan kini berpindah tangan kepada penduduk lain. Tanah dan hasil perkebunan dijual. Mayoritas masyarakat Kombi sekarang menggarap kebun tetapi bukan menjadi milik sendiri tetapi bekerja sebagai buruh harian ketika panen. Hal inilah yang menjadi pemicu kenakalan remaja, anak-anak yang masih dibawah asuhan orangtua harus mencuri hasil cengkeh bahkan warung-warung terdekat.

Profil Informan

Tabel 1. Jenis Kelamin Informan Remaja

No	Jenis Kelamin	Informan
1	Laki-laki	24
2	Perempuan	2

Tabel 2. Usia Informan Remaja

No	Usia	Informan
1	14 tahun	1
2	15 tahun	3
3	16 tahun	13
4	17 tahun	9

Tabel 3. Usia Informan Remaja

No	Usia	Informan
1	14 tahun	1
2	15 tahun	3
3	16 tahun	13
4	17 tahun	9

Tabel 4. Status Keluarga Informan

No	Status Keluarga	Informan
1	Utuh	17
2	Utuh Karier	5
3	Tidak Utuh	4

Tabel 5. Jenis kenakalan Remaja

No	Jenis Kenakalan	Informan
1	Narkoba, Seks bebas	2
2	Perkelahian antar kampung	6
3	Tauran antar pelajar	2
4	Mencuri	5
5	Perkelahian antar gank	6
6	Judi	2
7	Balapan liar	3

Pemicu : Minuman keras (Miras).

Pembahasan

Motif Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Pada pemaparan uraian penelitian, peneliti telah mengungkapkan data mulai gambaran umum lokasi penelitian dan profil informan, motif komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja, intensitas waktu berkomunikasi antara orangtua dan anak remaja serta hambatan yang ditemui dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak remaja di Kabupaten Minahasa.

1. Motif Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja
Motif "Untuk" (Orientasi masa depan).

Menjawab hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dapatlah peneliti jelaskan bahwa motif komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja mengacu pada pendapat Alfred Schutz menggolongkan motif pada dua fase yakni motif "Untuk" (*in-order-to-motives*) yang merujuk pada masa yang akan datang, dan motif "Karena" (*because motives*) yang merujuk pada masa lalu. Motif jenis pertama merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, harapan, minat dan sebagainya, sedangkan motif kedua merujuk pada pengalaman masa lalu yang tertanam dalam pengetahuan yang terendapkan. Dan arena berorientasi yang lalu, maka jenis kedua ini lazimnya disebut alasan atau sebab.

Keluarga merupakan unit terkecil yang disahkan oleh perkawinan yang didalamnya hidup bersama sepasang suami-istri dan anak-anak sebagai anggota keluarga. Dewasa ini masalah ketidaksiapan orangtua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah sosial seperti kenakalan remaja, karena orangtua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus pada anak. Sedangkan masih banyak anak-anak yang membutuhkan perhatian dari orangtua. anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtua sering berperilaku menyimpang, hal ini tentunya meresahkan masyarakat, pemerintah, guru bahkan orangtua itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku menyimpang tersebut pernah dialami oleh anak-anak remaja di Kabupaten Minahasa. keadaan inilah membuat sebagian orangtua sadar bahwa perhatian, kasih sayang serta tanggung jawab adalah tugas yang harus dikerjakan.

Mengacu pada hasil penelitian dari informan 2 yang dikategorikan keluarga utuh berstatus sebagai kepala keluarga menyatakan bahwa keingintahuan orangtua akan keberadaan anak merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Karena pengalaman membuat informan sadar bahwa konsekuensi dari ketidak perhatian orangtua menghentarkan anak berperilaku menyimpang dan mejadi nakal. Pengakuan selanjutnya dinyatakan bahwa selain kurangnya perhatian pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masih keliru karena kenyataan yang ada anak lebih memilih mencari kebebasan diluar rumah. Pernyataan ini dibenarkan oleh anak remaja bahwa, ketidak pengertian orangtua akan keberadaanya dengan menanamkan pola asuh otoriter yang harus dilaksanakan oleh anggota keluarga, membuat informan menjadi anak yang suka memberontak dan lebih memilih mencari kebebasan diluar rumah, bergabung menjadi anak gank balapan liar.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian kategori sebagian keluarga utuh karier berstatus ibu menyatakan bahwa, keingintahuan orangtua tentang keberadaan anak sangat penting. Informan menyadari resikonya bila mengindahkan tugasnya. Karena tuntutan pekerjaan yang menyita waktu membuat kewajiban informan sebagai orangtua tidak dijalankan dengan baik. kesadaran akan kurangnya kepedulian membuat informan berusaha membangun kembali hubungan yang harmonis dengan anak.

Pengakuan informan anak menyatakan bahwa kurangnya waktu kebersamaan antara orangtua dan anak membuat informan memilih mencari dunianya sendiri dengan bertingkah yang tidak baik, mabuk-mabukkan dan membuat keonaran yang meresahkan masyarakat. Bagi informan hal itu merupakan bentuk protes terhadap orangtua.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa motif komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja merupakan tanggung jawab, seperti penuturan dari beberapa informan sebagai berikut, Pengakuan informan diatas bahwa perannya sebagai kepala keluarga untuk bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya sangatlah penting. Disadari oleh informan bahwa tugas mengontrol keberadaan anak merupakan keharusan. Karena berdasarkan pengalaman bahwa ketidak pedulian dan kurangnya perhatian dari orangtua membuat anak memilih mencari perhatian diluar rumah. Hal ini dibenarkan oleh informan anak bahwa perhatian dari orang tua merupakan dambaannya. Sekalipun dengan kesibukan yang ada, kerinduannya apabila orangtua bisa memedulikan keberadaannya. Sehingga bentuk protes yang dilakukan waktu yang lalu tidak diulangnya lagi.

2. Begitupun sikap yang dinyatakan oleh seorang ibu karier menyatakan kekeliruannya dalam mendidik anak dengan menanamkan pola hidup memanjakan. Kebutuhan hidup anak dicukupi dengan materi, tanpa memperhatikan perkembangan jiwa anak yang menuntut tanggung jawab orangtua dalam membentuk karakter anak. Ternyata pola asuh seperti ini bukanlah jaminan membuat anak bahagia. dan pengakuan dari informan anak menyatakan bahwa, kurangnya perhatian dan kasih sayang membuat anak menjadi egois dan mencari kesenangan diluar rumah. Motif "Karena" (orientasi masa lalu)

Faktor masa lalu membuat informan menjadi kurang percaya diri akibat tindakan yang diperbuatnya. Berdasarkan pengalaman tersebut mengharuskan orangtua untuk lebih bijaksana dalam mengembalikan perilaku anak menjadi seperti semula. Ungkapan ini disampaikan oleh informan ibu berasal dari keluarga utuh. Dengan cara menanamkan harapan, memberikan pengertian serta dukungan moril bahwa ketika anak ingin bertobat tidak ada kata terlambat untuk memulai hidup baru dengan keyakinan akan niat menapaki hari esok yang penuh harapan. Pernyataan tersebut diakui oleh anak bahwa berkat dukungan, dorongan dari orangtua membuat saya lebih kuat dan tegar untuk kembali mengukir kehidupan dengan menanggalkan atribut kenakalan.

Begitu pula pengakuan dari informan kepala keluarga menyatakan bahwa keharusan dalam memberikan dukungan tidak lepas dari kewajiban orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja. Dengan membangun sikap empati antara orangtua dan anak, memenuhi kebutuhan anak baik dari segi moril maupun materi serta mampu menciptakan kebersamaan dengan saling memaafkan. hal tersebut direspons baik oleh anak dengan belajar memahami keberadaan orangtua serta menghargai kepercayaan yang diberikan lagi kepadanya.

Selain motif "karena" diatas terdapat pula motif yang merupakan kebutuhan yang seharusnya diberikan orangtua terhadap anak namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian ternyata orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Berikut penuturan informan bahwa, ketidak mampuan orangtua dalam mempertahankan rumah tangga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja, seperti yang dialami informan disalah satu kecamatan di kabupaten minahasa. bentuk penolakan anak terhadap sikap orangtua tergambar ketika anak mencari jati dirinya sendiri diluar pengawasan orangtua. sikap yang dilakukan adalah mencuri di warung – warung.

Pengakuan dari informan membenarkan pernyataan tersebut bahwa, perceraian membuatnya kehilangan kasih sayang orangtua. mereka sibuk dengan urusan masing-masing tanpa memperdulikan keberadaan saya. Sampai sekarang saya masih berprofesi sebagai pencuri walaupun sudah beberapa kali saya masuk ranah hukum

Selain kurangnya perhatian, kasih sayang bahkan empati dari orangtua akibat perceraian, berikut berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa faktor ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan merupakan salah satu indikasi orangtua lari dari tanggung jawab yang mengakibatkan tergoncangnya jiwa anak, dan akhirnya menjadi rusak. Informan menyatakan bahwa akibat tekanan hidup membuat mereka pesimis dan maso bodoh sehingga tidak memenuhi kewajibannya sebagai orangtua. akibat tindakan tersebut membuat anak tidak patuh, tidak peduli pada nasihat, tidak takut berbuat kejahatan.

Berdasarkan uraian diatas, jelas keluarga merupakan sumber penyelamatan kehidupan masa kini dan yang akan datang. Kondisi dan kualitas anak dimasa yang akan datang sangat tergantung dari sejauh mana orangtua menanamkan investasi yang baik terhadap anak.

Anak lahir ke dunia dengan keadaan tidak berdaya, meskipun sebenarnya sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang. Dalam ketidakberdayaan itulah orangtua diharapkan mampu memberikan pengaruh yang bermakna demi perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian apa yang dikatakan oleh onong (1988:55) menyatakan bahwa motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Dalam kehidupan manusia terdapat suatu daya yang mampu mendorong kerah suatu kegiatan yang hebat sehingga dengan adanya daya tersebut seseorang dapat mencapai kemajuan dan tujuannya. Faktor panyebaba yang ada dalam diri manusia itu disebut motif. Motif sering diartikan sebagai kondisi seseorang untuk mencapai suatu kepuasan atau suatu tujuan. Atau dapat juga dikatakan sebagai daya gerak yang mendorong seseorang berbuat sesuatu. Hal ini dilakukan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak remaja dalam menjawab tujuan yang mereka lakukan yakni mengatasi kenakalan remaja.

Intensitas Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Intensitas komunikasi merupakan tingkatan kedalaman penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga (Djamarah, 2004). Intensitas komunikasi mencakup aspek-aspek (1) perhatian; (2) kasih sayang; (3) empati; (4) dukungan; (5) Keterbukaan. Intensitas komunikasi dapat dikategori dengan apa dan siapa yang dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu oranglain dan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapatlah diuraikan bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak berlangsung berbeda, itu bisa dilihat dari uraian hasil wawancara. Beberapa pengakuan orang tua dan anak menyatakan bahwa, komunikasi yang tercipta diantara mereka berlangsung setiap hari dengan durasi yang berbeda-beda, dikategorikan tidak lama namun sering. Isi pesan komunikasi adalah perhatian, kasih sayang dengan memberikan nasihat, empati maupun dukungan. Komunikasi keluarga ini dikategorikan intens karena berisikan muatan pesan yang positif, dan bisa diterima oleh anak. Uraian tersebut menunjukkan bahwa informan ini menggunakan pola asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting Style*) pola ini memiliki karakteristik intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidup.

Uraian hasil wawancara juga menggambarkan bahwa pengakuan informan dapat dikategorikan pada pola asuh Otoriterian (*Outhoritarian Parenting Style*) yakni pola asuh yang memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Anggota keluarga harus mengikuti aturan

yang sudah ditetapkan. anak yang dididik secara otoritatrian ini memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, dengan gaya otoritatif ini anak dimungkin memberontak karena tidak terima atau bosan dengan pengekangan. Karena remaja cenderung ingin mencari tahu tanpa dibatasi. Dengan pola asuh ini probabilitas munsulnya perilaku pemyimpang pada remaja menjadi semakin besar.

Berikut informan hasil perceraian dan faktor kemiskinan. masuk dalam kategori pola asuh mengabaikan (*Negletful Parenting Style*) berdasarkan hasil wawancara dapatlah peneliti jelaskan bahwa pola asuh ini bercirikan orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai. Urusan anak dianggap orang tua sebagai bukan urusan mereka atau mereka menganggap bahwa urusan anak tidak lebih penting dari urusan mereka.

Hambatan-hambatan keluarga dalam berkomunikasi.

Hambatan Psikologi

Kecemasan berkomunikasi merupakan bagian dari konsep yang lebih besar dalam konsep-konsep psikologi. Kecemasan sosial atau kecemasan berkomunikasi memiliki aspek fisik seperti terlalu fokus pada diri sendiri (*self-fokus*) serta timbulnya pemikiran negative (*negative thinking*) hal ini berarti kecemasan sosial dan komunikasi sebagian besar berkenaan dengan bagaimana cara berpikir mengenai diri kita terkait dengan situasi komunikasi yang sedang dihadapi.

Pengakuan informan bahwa hambatan psikologis seperti faktor kecemasan dirasakan orang tua dengan anak pada waktu komunikasi tidak berjalan dengan baik. hal ini terjadi karena bentuk protes anak terhadap pola asuh orang tua yang tidak bisa diterima oleh anak. Bentuk protes tersebut tergambar dengan kurangnya komunikasi diantara mereka. Ketidak siapan anak mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Namun disisi lain pengakuan informan orang tua menyatakan bahwa kecemasan bahkan kekuatiran menuntut mereka mengalir dengan keberadaan anak. Motif ini menurut informan merupakan bentuk perhatian agar anak lebih terbuka dan tidak membentengi diri sehingga bisa terjalin hubungan yang baik diantara mereka.

Hambatan psikologis ini, sebagian orang tua merasa cemas karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dikarenakan faktor ekonomi. Namun sebaliknya ada informan yang tidak merasa cemas akan keberadaan anak-anak, sikap cuek dan masa bodoh membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informan diatas dapatlah disimpulkan bahwa kecemasan yang dirasakan orangtua mempengaruhi komunikasi mereka. Tergambar disini bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh orangtua terhadap anak.

Hambatan Semantik

Semantik adalah pengetahuan tentang pengertian atau makna kata yang sebenarnya. Hambatan semantik adalah hambatan mengenai bahasa. Hambatan semantik diakibatkan oleh tiga hal yakni : adanya perbedaan makna kata, komunikasi terlalu cepat dalam berbicara, dan adanya pengertian konotatif. Informan dalam penelitian menyatakan bahwa hambatan komunikasi disebabkan faktor sematik karena komunikator terlalu cepat dalam berberbicara. Informan menyatakan kecepatan berbicara membuat komunikasi tidak berjalan dengan baik karena komunikan tidak mengerti pesan yang disampaikan.

Begitu juga informan lain mengungkapkan bahwa hambatan semantik terjadi karena penyampaian pesan dengan karaktersuara keras, penekanan suara dengan volume

tinggi membuat terjadi salah pengertian diantara mereka. Orangtua yang memiliki karakter suara seperti ini terkadang menjadi pemicu terjadinya kesalah pahaman. Informan menyatakan bahwa dalam penyampaian pesan dengan tujuan baik bisa diterima buruk oleh anak karena disampaikan dengan intonasi yang keras. Sebaliknya menurut informan bahwa penyampaian pesan dengan karakter suara lembut juga tidak menjamin bahwa anak bisa menerima pesan itu dengan baik. karena berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa terkadang anak tidak mengindahkan teguran orang tua karena merasa pesan tersebut hanya bersifat biasa, tidak menuntut sesuatu yang lebih di perbuat oleh anak, anak merasa kurang peduli dan mengindahkan pesan tersebut, walaupun itu bersifat teguran.

Berdasarkan hasil penelitian dapatlah peneliti uraikan bahwa peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja dilihat dari motif orangtua berkomunikasi dengan anak remaja adalah motif untuk masa depan dalam arti bahwa usaha orang tua mengembalikan perilaku anak yang dari nakal menjadi tidak nakal dengan menunjukkan rasa ingin tahu setiap keberadaan anak dengan membangun komunikasi. Kemudian usaha orang tua menunjukkan tanggung jawabnya kepada anak dengan cara memberikan perhatian, sikap peduli, rasa empati bahkan berusaha menanamkan kasih sayang.

Hasil wawancara dengan informan penelitian ini menyatakan bahwa dalam penerapannya tidak semua informan orangtua dan anak menjalankan motif tersebut. terdapat perbedaan pola asuh masing-masing informan.

Bentuk pola asuh yang dilakukan informan seperti pola asuh otoritatif yang memiliki karakteristik intensitas berkomunikasi tinggi dengan menanamkan kasih sayang, dan perhatian selain itu juga terdapat pola asuh otoritarian yang bersifat membetngi anak dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam keluarga, pola asuh memanjakan, dengan menuruti segala kemauan anak sehingga anak bisa merasa diperhatikan, dan pola mengambatkan orangtua tidak dalam kehidupan anak karena cenderung lalai dan masa bodoh karena tuntutan keadaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua seperti uraian diatas tidak semuanya berhasil. Masih terdapat kelemahan dari pola asuh tersebut karena berdasarkan hasil wawancara yang ada, masih ada informan remaja yang dinyatakan masih nakal. Pada dasarnya setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dipilih untuk diterapkan oleh orang tua, memiliki dampak berupa dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku. Akan tetapi jika tidak tepat pola asuh ini akan menjadi bumerang tersendiri yang dicerminkan dari kegelapan tahap perkembangan anak secara sosial berupa masih hadirnya tindakan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan berperan serta maka dapatlah peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang paling baik adalah pola asuh yang memiliki karakteristik kombinasi antara tingginya intensitas pemberian kehangatan oleh keluarga, keterlibatan orang tua, rendahnya kekakuan (*stictness*), situasional dan kontekstual terhadap kondisi anak, serta tidak berpaku pada karakteristik pola asuh tertentu. Dengan pemilihan pola asuh yang tepat, hasil negatif berupa kenakalan remaja, penyimpangan perilaku, delinquen dan yang sejenisnya bisa diminimalisir karena orang tua dan remaja merasa dilibatkan. Serta orang tua dan anak mereka bisa saling memberi perhatian lebih satu sama lain.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang peneliti lakukan adalah Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Minahasa. penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan hasil pembahasa penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

1. Motif Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa, tidak terlepas dari dua motif yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yakni motif " Untuk " mengetahui keberadaan keluarga khususnya remaja, dan bertanggung jawab dalam mengatasi kenakalan remaja. Kemudian motif "Karena" membangun terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak berdasarkan kebutuhan dan keharusan yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan.

2. Intensitas Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.

Komunikasi yang tercipta antara orang tua dan anak adalah komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) dengan menggunakan pesan verbal yang mengandung Perhatian, kasih sayang, empati dan dukungan, dengan intensitas berkomunikasi yang menitikberatkan pada kualitas percakapan atau seberapa dalamnya pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi, dengan durasi percakapan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh informan dalam penelitian ini yakni *pola otoritatif* yang memiliki karakteristik intensitas percakapan yang tinggikan kasih sayang serta perhatian; *pola otoritarian* bersifat membatasi dan mengekang; *pola memanjakan*, pendekatan orang tua dengan menuruti semua keinginan anak dengan memperdulikan dukungan moral terhadap anak dan *pola mengabaikan*, bercirikan orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai dan masa bodoh. Urusan anak dianggap oleh orang tua sebagai urusan mereka dan orang tua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Ini disebabkan faktor ekonomi dan akibat perceraian.

Pola asuh keluarga diatas merupakan gambaran dari kehidupan informan dalam penelitian ini. penerapan pola asuh tersebut berdasarkan hasil penelitian dapatlah disimpulkan masih kurang efektif karena masih didapati keluarga yang belum berhasil mengatasi kenakalan remaja, sampai berakhirnya penelitian ini masih terdapat anak remaja yang berada di kabupaten minahasa khususnya kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini, yang masih nakal.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan berpartisipatif dan evaluasi penelitian ini, dapatlah disimpulkan bahwa pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh yang memiliki karakteristik kombinasi antara tingginya intensitas pemberian kehangatan oleh keluarga, keterlibatan orang tua, rendahnya kekakuan (*strictness*), situasional dan kontekstual tertentu. Dengan pemilihan pola asuh yang tepat, hasil negatif berupa kenakalan remaja, penyimpangan perilaku, delinquen, dan yang sejenisnya bisa di atasi karena orang tua dan remaja merasa di libatkan. Serta orang tua dan anak mereka bisa saling memberi perhatian lebih satu sama lain.

3. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja.

Terdapat dua hambatan komunikasi yang terjadi dalam keluarga yakni hambatan psikologiyakni kecemasan :

Hambatan Psikologi terjadi karena faktor kecemasan yang diakibatkan komunikasi tidak berjalan baik dikarenakan perbedaan persepsi antara orang tua dan anak. Tentang pola asuh yang diterapkan orang tua tidak bisa diterima oleh anak. Kemudian kecemasan komunikasi tidak lancar karena terjadi kesenjangan antara anak dan orang tua karena kebutuhan tidak terpenuhi oleh karena faktor ekonomi.

Hambatan Semantik terjadi karena karakteristik orang tua dalam menyampaikan pesan kurang efektif disebabkan faktor kecepatan dalam berbicara. Hal ini membuat komunikasi berjalan kurang baik. terjadi kesalah pemahaman serta mempengaruhi emosional anak.

Selain itu hambatan semantik terjadi karena penyampaian pesan dilihat dari karakteristik suara keras, mempengaruhi komunikasi. Karena terjadinya bentuk protes dan dampaknya pada hubungan antara anak dan orang tua. namun karakteristik suara yang lembut dalam memberi pesan tidak menjamin komunikasi berjalan dengan baik. kemudian penyampaian pesan dalam berkomunikasi yang maknanya kurang dipahami mempengaruhi komunikasi antara anak dan orang tua.

B. Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu:

1. Kajian penelitian tentang komunikasi keluarga disarankan lebih ditingkatkan dengan menemukan pola yang paling tepat agar bisa menjadi acuan orang tua dalam meminimalisir kenakalan remaja.
2. Kiranya penelitian ini bisa bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi orang tua maupun pembaca dalam menambah pengetahuan dalam menyikapi kenakalan remaja.
3. Peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja kiranya bisa diteliti lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Corry Ward hany, 2009, Ghalia Indonesia.
- Arifin, 2008, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dadang Suleman, 1995, *Psikologi Remaja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Dani Vardiansyah, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ghalia, Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- De Vito, J. A., 1986, *The Interpersonal Communication*, 4th Edition, New York : Harper and Row Publisher.
- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Guhardja, S., dkk, 1992, *Diklat Manajemen Sumber Daya Keluarga*, Jurusan GMSK IPB.

- Istiyanto, S. Bekti, 2002, *Jurnal Komunikasi Acta Diurna : Wanita Dalam Gambaran Iklan Televisi Kita*, Vol. 1 No. 1, November 2002.
- John, Little Stephen W., 1989, *Theories of Human Communication*, 3rd Edition, California
- Kountur Ronni, 2007, *Metode Penelitian*, Edisi Revisi, PPM, Jakarta.
- Kartono Kartini, 1986, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*.
- Komala, 2009, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*, Widya Padjajaran, Bandung.
- Muhamad Surya, 2001, *Bina Keluarga*, Aneka Ilmu Anggota IKAPI.
- Mulyana, Deddy, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyono, Bambang, 1986, *Kenakalan Remaja*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2000, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ridwan, 2008, *Dasar-Dasar Statistika*, Alfabeta, Bandung.
- Save M. Dagon, 2002, *Psikologi Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekanto, 1988, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali, Jakarta.
- Suranto, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Wirawan Sarlito, 2005, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.